

RAWI KHAWARIJ DALAM *ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ*:  
Studi Analitis Riwayat ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

**Muhammad Nur Shiddiq**

Sekolah Tinggi Agama Islam Persatuan Islam Garut  
Jl. Aruji Kartawinata, Ciawitali, Tarogong Kidul, Garut, Indonesia  
Email: nurshiddiqmuhammad@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v3i2.1933>  
Submitted: 2020-09-11 | Revised: 2020-10-25 | Accepted: 2020-11-02

**Abstract**

*This paper discusses the rites of khawarij hereditary in some hadith narrations noticeable in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Among them name was ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān. Using a literary approach, this article reveals the dispute among hadith scholars whether or not to accept those rites. Ulama who reject the history of heresy experts had accused them as kufir. Whereas ulama who allow the history of bid'ah experts generally have clear requirements. The requirement is that this narrator is not included in the rawi muttahaḥ bi al-kidhb, and also his history does not call upon his bid'ah. This paper reveals a rawi named ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān, even though he was a Khawarij, was a thiqaḥ. In his narratives found in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī do not call on the bid'ah that he believes. So that the hadith which is narrated through ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān does not need to doubt its validity.*

**Keyword:** Al-Bukhārī, Khawarij, ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān

**Abstrak**

*Tulisan ini mendiskusikan beberapa riwayat hadis di dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang di dalam sanadnya terindikasi terdapat rawi ahli bid'ah yaitu Khawarij. Di antara rawi Khawarij yang terdapat di dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī bernama ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān. Dengan menggunakan studi pustaka, tulisan ini menemukan informasi bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli hadis mengenai penerimaan terhadap riwayat yang berasal dari seorang rawi ahli bid'ah. Ulama yang menolak riwayat ahli bid'ah mendasarkan pendapatnya pada anggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang kufur. Sedangkan ulama yang membolehkan riwayat ahli bid'ah umumnya memiliki syarat yang jelas. Syarat tersebut ialah bahwa rawi ini tidak termasuk ke dalam rawi yang muttahaḥ bi al-kidzb, dan juga riwayatnya tidak menyeru pada bid'ahnya. Temuan dari tulisan ini adalah bahwa rawi yang bernama ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān, meskipun merupakan seorang Khawarij, ia adalah seorang yang siqaḥ. Di dalam riwayatnya yang terdapat di dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī tidak menyeru pada bid'ah yang diyakininya. Sehingga hadis yang diriwayatkan melalui jalur ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān ini tidak perlu diragukan lagi kesahihannya.*

**Kata Kunci:** Al-Bukhari, Khawarij, ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān

## Pendahuluan

Syaikh Muṣṭafā al-A'zamī menunjukkan bahwa selalu saja ada orang yang kurang memahami kedudukan sunnah sehingga mereka hanya menginginkan penjelasan dari al-Quran saja. Hal ini bahkan sudah terjadi pada masa awal Islam, misalnya ketika 'Imrān ibn Ḥusayn mengajar hadis dalam sebuah halaqah. Ada orang yang meminta agar hadis tidak diajarkan, dan cukup al-Quran saja. Namun 'Imrān ibn Ḥusayn membantah orang tersebut dan menjelaskan bahwa pengamalan syariat Islam tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa penjelasan dari hadis Nabi Saw.<sup>1</sup> Selain itu masih banyak kejadian-kejadian lainnya yang mengindikasikan adanya pengingkaran terhadap sunnah sejak masa awal Islam, namun masih bersifat individu, dan belum merupakan sebuah kelompok. Hingga kemudian pada akhir abad kedua hijriyah muncullah kelompok yang menginkari sunnah secara umum.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abū Bakr Aḥmad Siba'ī ibn 'Alī ibn Ṣabit al-Khatīb al-Bagdadī, *Al-Kifayāh Fī Ma'rifat Uṣūl 'Ilm al-Riwāyah* (Mesir: Dār al-Hudā, 2003), I: 83; Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Naysābūrī al-Ḥākīm, *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), I: 192; Muḥammad Muṣṭafā al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Ḥadīṣ al-Nabawī Wa Tārīkh Tadwīnihi* (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980), 21.

<sup>2</sup> al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Ḥadīṣ al-Nabawī* 22.

Salah satu kelompok pengingkar sunnah sebagaimana diungkapkan oleh Syaikh Muṣṭafā al-Siba'ī di dalam kitabnya adalah kelompok Khawarij. Ia berpendapat bahwa sebelum terjadinya perang saudara antara sahabat, kelompok Khawarij ini menganggap seluruh sahabat dapat dipercaya. Namun ketika kelompok 'Alī dan Mu'āwiyah sepakat untuk melakukan perdamaian (*taḥkīm*), maka Khawarij mengkafirkan banyak sahabat, termasuk 'Alī dan Mu'āwiyah. Sehingga kelompok Khawarij ini akhirnya menolak hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas sahabat setelah terjadinya fitnah tersebut.<sup>3</sup> Namun, apakah ini berarti bahwa orang-orang Khawarij sama sekali tidak meriwayatkan satu hadis pun dari para sahabat? Dan apakah ini juga menandakan bahwa orang-orang Khawarij ini merupakan salah satu pengingkar sunnah Rasulullah Saw sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Muṣṭafā al-Siba'ī?

Imam al-Suyutī di dalam *Tadrīb al-Rāwī*-nya membuat satu pembahasan mengenai riwayat ahli bid'ah (*al-mubtadi*). Di dalamnya disebutkan bahwa beberapa *mukharrij* hadis semisal imam al-Bukhārī meriwayatkan hadis dari ahli

---

<sup>3</sup> al-A'zamī, *Dirāsāt Fī Al-Ḥadīṣ al-Nabawī* 22-23; Muṣṭafā ibn Ḥusnī al-Siba'ī, *Al-Sunnah Wa Makānatuha Fī al-Tasyrī' al-Islāmī* (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1982), 130.

bid'ah,<sup>4</sup> di antaranya adalah berasal dari orang yang berideologi Khawarij. Di antara rawi Khawarij yang dimasukkan oleh imam al-Bukhārī ke dalam *Ṣaḥīḥ*-nya adalah 'Imrān ibn Ḥiṭṭān.<sup>5</sup>

Maka timbul pertanyaan, mengapa di dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya yang merupakan kitab hadis paling ṣaḥīḥ ini,<sup>6</sup> imam al-Bukhārī memasukkan riwayat 'Imrān ibn Ḥiṭṭān yang merupakan seorang Khawarij ke dalam kitabnya? Apakah imam al-Bukhārī tidak mengetahui bahwa 'Imrān adalah seorang Khawarij? Ataupun ada sebuah ketentuan yang menyebabkan riwayat yang berasal dari Khawarij dapat diterima dan dijadikan hujjah? Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara lebih mendalam.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Metode ini merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat serta mengolah data penelitian tersebut.

<sup>4</sup> Ihsan Humaedi, "Rawi Murji'ah in Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī," *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 4 (Maret 2020): 145–52.

<sup>5</sup> 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* (Kairo: Dār Ṭayyibah, tth.), II: 385.

<sup>6</sup> Musriparto Musriparto, Nawir Yuslim, dan Syamsu Nahar, "The Evaluation Of Education In The Book Of Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī And Ṣaḥīḥ Muslim," *International Journal On Language, Research And Education Studies* 2, no. 3 (28 November 2018): 436–47.

Kaffin dan Mulyati<sup>7</sup> memanfaatkan metode ini untuk melacak sumber-sumber penelitian yang sudah ada, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologis.<sup>8</sup>

### Selayang Pandang Khawarij

Khawarij berasal dari bahasa arab yaitu *kharaja – yakhruju* (خرج - يخرج) yang artinya keluar, muncul, memberontak.<sup>9</sup> Dari pengertian ini, maka khawarij dipahami sebagai setiap muslim yang ingin keluar dari kesatuan umat Islam.<sup>10</sup> Dengan tegas Imam al-Syahrastānī menyebutkan bahwa setiap orang yang keluar dan memisahkan diri dari kepemimpinan kaum muslimin yang telah sah, dan telah disepakati oleh bersama disebut dengan khawarij, baik pengingkaran dan pemberontakan yang terjadi pada masa sahabat dengan kepemimpinan *Khulafā al-*

<sup>7</sup> Muhammad Kaffin Mustakif dan Mumung Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia," *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (2 Juni 2019): 1–17, <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4807>.

<sup>8</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 1-3.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surbaya: Pustaka Progressif, 1997).

<sup>10</sup> ikrom Shaliadi, "Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, Dan Pendapatnya," *Islamuna* 2, no. 1 (Juni 2015): 16–28.

*Rasyidūn*, maupun kepemimpinan umat Islam di setiap zaman.<sup>11</sup>

Khawarij yang dimaksud adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok pengikut Khalifah ‘Alī ibn Abī Ṭālib Ra yang keluar dari kepemimpinannya. Hal ini dikarenakan kelompok tersebut tidak mau menerima keputusan ‘Alī yang bersedia melakukan *taḥkim* dengan kelompok Mu’āwiyah ibn Abī Sufyān pada perang Ṣiffīn tahun 37 H berkaitan dengan persengketaan masalah kekhilafahan.<sup>12</sup>

Di antara salah satu akidah, dan keyakinan kaum khawarij adalah bahwa muslim yang mengerjakan dosa besar, dianggap telah kufur dan akan kekal di neraka. Sehingga, orang-orang Khawarij ini membangkang dan tidak mau melaksanakan salat jumat dan salat berjamaah di belakang imam yang sah.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Muḥammad ibn ‘Abd al-Karīm ibn Abī Bakr Aḥmad al-Syahrastānī, *Al-Milal Wa al-Niḥal* (Halb: Muassasah al-Ḥalabī, tth.).

<sup>12</sup> Rubini Rubini, “Khawarij Dan Murji’ah Perspektif Ilmu Kalam,” *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 95–114.

<sup>13</sup> Sukring Sukring, “Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid’ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern,” *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (27 Desember 2016): 411–30, <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1076>.

Pembahas mengenai kelompok Khawarij ini cukup panjang. Dipersilahkan untuk melihat pembahasan secara lebih mendalam mengenai khawarij dari beberapa tulisan yang menjadi rujukan, dan dari

## Riwayat Ahli Bid’ah

Bid’ah merupakan salah satu sebab di antara beberapa penyebab cacatnya seorang rawi. Perbuatan bid’ah ini dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu perbuatan bid’ah yang menyebabkan kufur pelakunya (*mukaffirah*), dan perbuatan bidah yang hanya sebatas menyebabkan fasik pelakunya (*mufassiḡah*). Riwayat ahli bid’ah ini pun terbagi menjadi dua macam, ada riwayat ahli bid’ah yang menyeru pada kebid’ahannya (*dāi’yah*), dan ada pula yang tidak menyeru pada kebid’ahannya (*ghayr dā’iyah*).<sup>14</sup>

Para ahli hadis berbeda pendapat mengenai kebolehan menerima riwayat ahli bid’ah seperti Khawarij, Rāfiḡah, dan Qadariyah. Beberapa ulama seperti Imam Mālik, ibn ‘Uyaynah, ‘Alī ibn Ḥarb menolak dengan tegas riwayat ahli bid’ah. Ada pula ulama lain seperti ibn al-Madīnī, dan ibn Sa’īd al-Qaṭṭān yang mebolehkannya dengan syarat bahwa rawi tersebut tidak tertuduh berdusta. Sedangkan sebagian ulama lain semisal Imam Aḥmad ibn Ḥanbal dan ibn Ma’īn

---

kitab-kitab asli yang terdapat di dalam tulisan tersebut.

<sup>14</sup> Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Nuzhat Al-Nazar Fī Tawḡīḡ Nukhbat al-Fikār Fī Muṣṭalah Ahli al-Aṣar* (Riyāḡ: Matba’ah Safir, 1422), 126-128; Ahmad Isnaeni, ‘Sikap Kritikus Hadis Terhadap Periwiyat Ahli Bid’ah’, *El-Fikr*, 14.1 (2011), 61–97.

menerima riwayat ahli bid'ah selama riwayatnya tidak menyeru pada kebid'ahannya.<sup>15</sup>

Ulama yang menolak secara mutlak riwayat ahli bid'ah ini, mendasarkan pendapatnya pada sebuah keyakinan bahwa ahli bid'ah adalah orang-orang kufur, menurut pendapat yang mengkafirkan mereka, atau minimal ahli bid'ah ini adalah orang yang fasik, menurut pendapat yang menyatakan mereka tidak kufur. Adapun ulama yang menerima riwayat ahli bid'ah, umumnya mereka memiliki syarat-syarat tertentu yang tergambar dari ucapan Imam Abū Dāwud, bahwa *“tidak ada satu pun hadis yang paling sahih yang diriwayatkan oleh ahli bid'ah kecuali hadis yang berasal dari rawi Khawarij”*.<sup>16</sup> Imam al-Sakhāwī juga menyebutkan bahwa kelompok Khawarij ini tidak kafir dikarenakan bid'ahnya, sehingga riwayatnya dapat diterima apabila syarat-syaratnya terpenuhi.<sup>17</sup>

<sup>15</sup> Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Asy'as al-Sijistānī, *Suālāt Abī 'Ubayd al-Ajrī Abī Dāwud al-Sijistānī Fī al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl*, ed. by Muḥammad 'Alī Qāsim al-'Umarī (Madīnah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1983), 35.

<sup>16</sup> al-Baghdādī, *Al-Kifayāh*, 130; al-Sijistānī, *Suālāt*, 35.

<sup>17</sup> Syams al-Dīn Abū al-Khayr Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fatḥ Al-Mughīṣ Bi Syarḥ Alfiyat al-Ḥadīth* (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), II: 62.

Imam al-Bukhārī, imam Muslim, imam Abū Dāwud dan para imam lainnya cukup banyak meriwayatkan hadis yang berasal dari rawi ahli bid'ah. Riwayat rawi-rawi tersebut dapat diterima apabila ada kejelasan padanya tentang siapa guru dan muridnya, bagaimana proses *taḥammul wa al-adā*-nya, rawinya tidak menyerukan pada kebid'ahannya, dan dalam hadis yang diriwayatkannya tidak ada sedikitpun unsur yang menguatkan kebid'ahannya. Di antara rawi-rawi tersebut ada pula rawi yang menyeru pada bid'ah yang diyakininya. Namun umumnya para ulama hadis lebih mengetahui mana saja hadis yang dapat diambil dari mereka dan mana saja hadis yang mesti ditinggalkan.<sup>18</sup>

Para ulama hadis banyak men-*ṣaḥīḥ*-kan riwayat yang berasal dari ahli bid'ah, dan juga banyak meng-*ḥasan*-kan riwayat yang bersal dari *ahlu al-sunnah*. Para ulama hadis juga banyak mendahulukan riwayat dari ahli bid'ah yang *ṣiqah* dan *ḥāfiẓ*, dari riwayat *ahlu al-sunnah* yang kekuatan hafalan dan ke-*ṣiqah*-annya lebih rendah dari ahli bid'ah yang dimaksud. Maka dari sini jelaslah bahwa penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl* terhadap rawi adalah didasarkan pada kekuatan

<sup>18</sup> al-Sijistānī, *Suālāt*, 36.

hafalan, dan bukan pada banyaknya keutamaan pada diri seorang rawi.<sup>19</sup>

Menurut ibn Hajar, riwayat rawi bid'ah yang *mukaffir* pun tidak mesti ditolak secara mutlak. Karena setiap kelompok tersebut meyakini bahwa kelompok lain yang tidak sepaham dengan mereka adalah ahli bid'ah juga, dan bahkan kafir. Seandainya hal ini dipahami secara mutlak, maka seluruh kelompok adalah kafir. Riwayat ahli bid'ah yang *mukaffir* masih dapat diterima selama ia tidak mengingkari suatu urusan agama yang sudah diketahui bersama secara pasti, dan diriwayatkan secara mutawatir. Riwayat ahli bid'ah dapat diterima selama riwayatnya tidak menyeru pada kebid'ahan yang diyakininya. Hal ini dikarenakan, terkadang bid'ah diyakininya ini merupakan hal yang sangat penting yang dalam pemahamannya mesti disebarkan kepada yang lain, sehingga menyebabkan rawi tersebut merubah riwayat yang diterima dari gurunya, dan menyesuaikan dengan apa yang dikehendaki oleh ajaran kelompoknya.<sup>20</sup>

## Ruang Sosio-Politik 'Imrān ibn Ḥittān

Imam al-Asfarāyaynī menyebutkan bahwa kelompok Khawārij terbagi menjadi dua puluh sekte kecil yang masing-masingnya memiliki paham yang berbeda-beda. Namun, ada dua paham yang disepakati oleh seluruh sekte tersebut yaitu: *pertama*, seluruh sahabat yang terlibat dan ridha dalam masalah *taḥkīm* adalah kufur. *Kedua*, seluruh kaum Muslimin yang melakukan dosa besar adalah kufur, dan akan kekal di neraka.<sup>21</sup> Namun ada hal unik sebagaimana diungkapkan oleh al-Syahrastānī di dalam *al-Milal*-nya bahwa pemaknaan terhadap istilah “kafir” atau kufur dari Khawārij tidak bisa dipahami mutlak kufur dalam artian tidak beriman kepada Allah. Namun justru ada dua makna kufur, yaitu: *pertama*, kufur karena mengingkari nikmat, dan *kedua*, kufur karena mengingkari *kerubūbiyyah*-an Allah Swt.<sup>22</sup> Dari sekian banyak sekte di dalam Khawārij, sekte al-Azāriqah-lah yang meyakini term kufur dalam pengertian kedua, atau dalam kata lain kafir musyrik. Sedangkan sekte yang lain, menganggap bahwa para sahabat ini

<sup>19</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn 'Alī Ibn al-Wazīr, *Al-'Awāsim Wa al-Qawāsim Fī al-Dhab 'An Sunnah Abī al-Qāsim* (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994), II: 410.

<sup>20</sup> al-'Asqalānī, *Nuzhat Al-Nazar*, 127-128.

<sup>21</sup> Ṭāhir ibn Muḥammad al-Asfarāyaynī, *al-Tabṣīr fī al-Dīn wa Tamyīz al-Firqa al-Nājiyati 'an al-Firaqi al-Hālikīn* (Libanon: 'Ālam al-Kutub, 1983), 45.

<sup>22</sup> al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, I: 137.

hanyalah kufur nikmat, dan tidak kufur syirik.<sup>23</sup>

‘Imrān ibn Ḥiṭṭān, sebagaimana diungkapkan oleh al-Syahrastānī, adalah termasuk *al-mutaakhirīn* dari sekte al-Ṣafāriyyah al-Ziyādiyyah, yang merupakan pengikut Ziyād ibn al-Aṣfar. Sekte ini banyak bertentangan dengan sekte al-Azāriqah dalam pemahaman, termasuk penilaian kufur terhadap sahabat. Mereka tidak menganggap kafir orang yang tidak ikut berperang dan tidak menghukum rajam mereka selama agama dan keyakinannya sama. Sekte ini pun tidak menghukumi anak-anak dari orang musyrik adalah kafir dan merupakan penghuni neraka yang akan kekal di dalamnya. Dalam sekte ini pun melakukan *taqiyyah* dibenarkan selama itu hanya pada ucapan, dan tidak pada amal.<sup>24</sup> Sekte ini pun tidak sembarangan dalam menilai kekufuran seseorang, melainkan harus ada penilaian dari pemimpinnya bahwa seseorang telah dihukumi sebagai kafir.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Khamīs, *I’tiqād Aimmat al-Salaf Ahl al-Ḥadīth* (Kuwait: Dār Ilāf al-Dawliyyah, 1999), 203.

<sup>24</sup> al-Shahrastānī, *al-Milal wa al-Niḥal*, I: 137.

<sup>25</sup> al-Asfarāyaynī, *al-Tabṣīr fī al-Dīn wa Tamyīz al-Firqah al-Nājiyati ‘an al-Firaqi al-Hālikīn*, 53.

Ibn ‘Asākir mengutip ucapan ‘Uṣmān al-Bustī bahwa pada masa awal, ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān merupakan seorang yang berpemahaman sebagaimana *ahlu al-sunnah*, namun pernah suatu hari datang seorang anak muda, kemudian ‘Imrān dikalahkan dalam berargumen. Ibn Sīrīn menambahkan bahwa pemikiran ‘Imrān kemudian berubah menjadi seorang Khawarij setelah ia menikah dengan seorang wanita dari kelompok Khawarij, padahal mulanya ia bekeinginan untuk menarik wanita tersebut keluar dari Khawarij. Wanita yang dinikahi oleh ‘Imrān memiliki paras yang cantik dan juga pintar, sedangkan ‘Imrān memiliki wajah yang buruk. Pernah suatu hari isteri ‘Imrān berkata kepadanya, bahwa mereka berdua akan ke surga. ‘Imrān bertanya dari mana ia mengetahui hal itu? Isterinya menjawab, *“Engkau mendapatkan isteri seperti diriku, kemudian engkau bersyukur. Sedangkan aku mendapat suami seperti dirimu, maka aku bersabar. Dan orang yang sering bersyukur dan bersabar akan berada di surga”*.<sup>26</sup> Namun meskipun demikian, ternyata istri ‘Imrān adalah orang yang setia. Ketika ‘Imrān wafat, dan ia hendak

<sup>26</sup> Abū al-Hajjāj Yūsuf ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf al-Mizzī, *Taḥḥīb Al-Kamāl Fī Asmā al-Rijāl* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1980), XX: 323; Ibn ‘Asākir, XLIII: 489-490.

dipinang oleh Suwayd ibn Manūf, ia menolaknya. Bahkan, di wajahnya ada tahi lalat yang sangat disukai dan sering dicium oleh ‘Imrān, ia membuangnya dan berkata, “*Demi Allah, tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya lagi setelah ‘Imrān.*” Ia pun tidak menikah lagi, sampai meninggal.<sup>27</sup>

Dikisahkan bahwa ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān pernah datang ke Damaskus karena merasa takut akan khalifah ‘Abd al-Mālik ibn Marwān. Ketika di Damaskus, ia singgah dan tinggal di tempat salah satu sahabatnya yang bernama Rawḥ ibn Zalbā’. Namun, ketika kabar tibanya ‘Imrān di Damaskus terdengar oleh ‘Abd al-Mālik, ‘Imrān pun melarikan diri, dan menulis sya’ir kepada Rawḥ.<sup>28</sup> Ibn Ḥajar pun menyebutkan bahwa ‘Imrān kabur pula dari al-Ḥajjāj karena pemahaman Khawārijnya, yang mana al-Ḥajjāj ingin membunuh ‘Imrān.<sup>29</sup> Namun kemudian di akhir hayatnya ia bertaubat dan kembali

kepada pemahaman *ahlu al-sunnah*,<sup>30</sup> yang karenanya para ulama hadis semisal al-Bukhārī dan Abū Dāwud memasukkan riwayat ‘Imrān ke dalam kitabnya.<sup>31</sup>

‘Imrān ibn Ḥiṭṭān adalah seorang yang sangat ahli dalam sya’ir. Bahkan al-Farazdaq berkata bahwa ‘Imrān adalah manusia yang paling ahli dalam membuat sya’ir. ‘Imrān akan mampu membuat sya’ir yang dibuat olehnya dan orang-orang lain, namun ia dan orang lain tidak akan mampu untuk membuat sya’ir seperti sya’irnya ‘Imrān.<sup>32</sup> Al-Dhahabī menyebutkan bahwa ‘Imran wafat pada tahun 84 H.<sup>33</sup>

### Hadis ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān

Imam al-Bukhārī di dalam kitab *ṣaḥīḥ*-nya meriwayatkan setidaknya ada dua buah hadis yang sanadnya melalui jalur periwayatan ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān. Redaksi lengkap dari hadis tersebut adalah sebagai berikut:

<sup>30</sup> Muḥammad ibn ‘Alī ibn ‘Ādam al-Iṭhyūbī al-Wallawī, *Dhakhīrat al-‘Uqbā fī Sharḥ al-Mujtabā* (Tt.: Dār ‘Āfī bi Rūm, 2003), XXXIX: 38; Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Intiqād al-‘Iṭirād fī al-Radd ‘alā al-‘Aynī fī Sharḥ al-Bukhārī* (Riyād: Maktabah al-Rasyād, 1993), II: 532.

<sup>31</sup> al-‘Asqalānī, *al-‘Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, V: 233.

<sup>32</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qaymaz al-Dhahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006), V: 121.

<sup>33</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qaymaz al-Dhahabī, *al-‘Ibr fī Khabar min Ghībr* (Bogor: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.), I: 72.

<sup>27</sup> Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Dimasyq*, XLIII: 490.

<sup>28</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qaymaz al-Dhahabī, *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Mashāhīr wa al-A‘lām* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2003), VI: 155; Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Dimasyq*, XLIII: 486.

<sup>29</sup> Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-‘Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415), V: 233; Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (India: Matba‘ah Dā‘irah al-Ma‘ārif al-Naḍamiyyah, 1326), VIII: 128.

a. Hadis pertama:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ،  
حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ،  
عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حِطَّانٍ، قَالَ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنِ  
الْحَرِيرِ فَقَالَتْ: آتَتْ ابْنَ عَبَّاسٍ فَسَأَلَهُ، قَالَ:  
فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: سَأَلَ ابْنَ عُمَرَ، قَالَ: فَسَأَلْتُ ابْنَ  
عُمَرَ، فَقَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو حَفْصٍ يَعْنِي عُمَرَ بْنَ  
الْحَطَّابِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
قَالَ: «إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيرَ فِي الدُّنْيَا مَنْ لَا خَلَاقَ  
لَهُ فِي الْآخِرَةِ» فَعُلْتُ: صَدَقَ، وَمَا كَذَبَ أَبُو  
حَفْصٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
وَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَجَاءٍ: حَدَّثَنَا حَرْبٌ، عَنْ  
يَحْيَى، حَدَّثَنِي عِمْرَانُ، وَقَصَّ الْحَدِيثَ.<sup>34</sup>

*Muhammad ibn Basysyār telah menceritakan kepada kami, ‘Usmān ibn ‘Umar telah menceritakan kepada kami, ‘Alī ibn al-Mubārak telah menceritakan kepada kami, dari Yaḥyā ibn Abī Kaṣīr, dari ‘Imrān ibn Hittān, ia berkata: aku pernah bertanya kepada ‘Aisyah tentang kain sutera, kemudian ia berkata, “datanglah kepada Ibn ‘Abbās dan tanyakan kepadanya.” Ia berkata, kemudian aku bertanya kepada Ibn ‘Abbās, kemudian ia menjawab, “tanyakanlah kepada Ibn ‘Umar.” Ia berkata: kemudian aku bertanya kepada Ibn ‘Umar, maka ia menjawab, “telah mengkhabarkan*

*kepadaku Abū Ḥafṣ, yaitu ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya orang yang mengenakan kain sutera di dunia, ialah orang yang tidak akan mendapatkan bagiannya di akhirat.” Aku berkata, “benar, dan Abū Ḥafṣ tidak akan mungkin berdusta atas nama Rasulullah Saw. ‘Abdullāh ibn Rajā berkata: telah menceritakan kepadaku Ḥarb, dari Yaḥyā, telah menceritakan kepadaku ‘Imrān, lalu dia menceritakan hadis tersebut.*

b. *Takhrīj* hadis pertama:

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hadis ini melalui *software al-Maktabah al-Syāmilah* dengan menggunakan term redaksi ( يَلْبَسُ الْحَرِيرَ ), maka ditemukan bahwa hadis dengan redaksi serupa terdapat dalam beberapa riwayat lain dengan jalur periwayatan yang berbeda-beda, dan tidak selalui melalui rawi yang bernama ‘Imrān ibn Ḥittān.<sup>35</sup> Berikut akan dicantumkan beberapa *mukharrij* yang masyhur, yang dianggap sebagai representasi dari keseluruhan kitab lainnya, yaitu:

- 1). *Musnad* Aḥmad, di dalam *Musnad ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb*, no. 123, 243, dan 345, *Musnad ‘Abdullāh ibn ‘Umar*, no. 4746, 5095, 5364, 5545, 6105, dan 6339,

<sup>34</sup> Muhammad ibn Ismāil al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* (Tt.: Dār al-Ṭawq al-Najāh, 1422), VII: 150.

<sup>35</sup> *Software Al-Maktabah al-Syāmilah*, version 3.64.

*Musnad Abū Hurayrah*, no. 8355 dan 8444.<sup>36</sup>

2). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Libas, bab Lubs al-Ḥarīr*, no. 5830 dan 5835, *kitāb al-Adāb, bāb Tajammala li al-Wufūd*, no. 6081.<sup>37</sup>

3). *Ṣaḥīḥ Muslim, kitāb al-Libas wa al-Zīnah, bab Taḥrīm Isti'māl Inā al-Dhahab*, no. 2068, dan 2069.<sup>38</sup>

4). *Musnad al-Bazzār*, no. 130, 136, 144, 180, 181, dan 10008.<sup>39</sup>

5). *Sunan al-Nasāi, Kitāb al-Zīnah*, no. 5307, dan 5312.<sup>40</sup>

6). *Mu'jam al-Ṭabrānī, 'An Abū Umāmah*, no. 7552, dan 762.<sup>41</sup>

7). *Sunan al-Kubra li al-Bayhaqī*, no. 4210, 6065, dan 6110.<sup>42</sup>

Dari data di atas dapat terlihat bahwa hadis dengan redaksi serupa terdapat dalam paling sedikit tujuh kitab hadis, dengan

<sup>36</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-Syaybānī, *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001).

<sup>37</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

<sup>38</sup> Muslim ibn Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, ed. oleh Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, tth.).

<sup>39</sup> Abū Bakr Aḥmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khāliq al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār* (Madīnah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2009).

<sup>40</sup> Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'ayb al-Nasāi, *Sunan Al-Nasāi* (Halb: Maktabah al-Maṭbū'ah al-Islāmiyyah, 1986).

<sup>41</sup> Sulaymān ibn Aḥmad ibn Ayyūb al-Ṭabrānī, *al-Mu'jam al-Kabīr* (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994).

<sup>42</sup> Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003).

jumlah hadis sebanyak 29 buah hadis. Dari data tersebut maka diambil sebuah kesimpulan bahwa hadis dengan redaksi yang serupa bukan hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī. Selain itu, setelah ditelusuri keseluruhan sanadnya, ternyata tidak selalu melalui jalur 'Imrān ibn Ḥiṭṭān. Bahkan dalam beberapa jalur, terlihat perbedaan *sabab wurūd* hadis tersebut. Ketika data tersebut dibuka, dapat terlihat dengan jelas bahwa hadis tersebut bukan hanya diriwayatkan melalui seorang sahabat, melainkan melalui beberapa jalur periwayatan sahabat.

Hadis ini berderajat ṣaḥīḥ, karena seluruh rawi-rawinya adalah rawi yang ṣiqah dan dapat dipercaya. Selain itu, al-Dāruqūṭni juga memasukkan nama rawi-rawi dari jalur al-Bukhārī ke dalam kitabnya bahwa rawi-rawi tersebut riwayatnya ṣaḥīḥ dan ṣiqah apabila meriwayatkan dari rawi yang ṣiqah juga.<sup>43</sup> Imam al-Albānī pun menilai riwayat 'Imrān ini ṣaḥīḥ dan dapat diterima jika redaksi hadisnya tidak menyeru pada bid'ah yang diyakininya.<sup>44</sup> Pada

<sup>43</sup> Abū al-Ḥasan 'Alī ibn 'Umar ibn al-Nu'mān al-Baghdādī al-Dāruqūṭnī, *Dhikr Asmā al-Tābi'in wa Man Ba'dahum Mimman Siḥḥat Riwayatuhu 'an al-Tsiqāt 'Inda al-Bukhārī wa Muslim* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1985).

<sup>44</sup> Shād ibn Muḥammad ibn Sālim Āli Nu'mān, *Jāmi' Turāth al-'Allāmah al-Albānī fī al-*

penjelasan syarh hadis ini pun akan dikemukakan bahwa hadis ini tidak menyeru pada bid'ah Khawārij yang diyakini oleh 'Imrān. Selain itu, hadis ini diriwayatkan di dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang para ulama secara umum telah sepakat bahwa kitab ini adalah kitab hadis yang paling sahih.

c. *Syarḥ* dan analisis hadis pertama

Zahir hadis ini menunjukkan bahwa orang yang mengenakan pakaian dari sutera, seandainya ia masuk ke dalam surga, maka ia tidak akan dapat memakainya di surga. Hal ini dikarenakan ia telah mendahulukan sesuatu yang seharusnya diakhirkan untuk digunakan. Sebagaimana hal ini juga terjadi pada ahli waris yang membunuh *muwarris*-nya. Pembunuhan tersebut menyebabkan orang yang membunuh ini haram untuk mendapatkan bagian warisannya, karena ia berusaha untuk menyegerakan sesuatu yang belum waktunya.<sup>45</sup>

Ada juga yang berpendapat bahwa maksud dari sabda nabi ini adalah bahwa orang yang mengenakan pakaian dari sutera di dunia, dia tidak akan masuk ke

dalam surga. Hal ini berdasarkan firman Allah di dalam al-Quran bahwa pakaian penghuni surga adalah sutera (Qs. Fāṭir: 33). Sehingga karena ia tidak akan bisa mengenakan pakaian dari sutera, maka ia tidak akan masuk ke dalam surga. Sedangkan dalam riwayat lain ada tambahan '*jika ia masuk surga, ia tidak akan memakainya*', namun ibn Ḥajar menganggap bahwa tambahan ini kemungkinan adalah sisipan dari rawi. Hal yang jelas adalah bahwa larangan memakai kain sutera ini adalah untuk laki-laki dewasa. Dikarenakan ada dalil-dalil lain yang jelas yang membolehkan wanita memakai kain sutera.<sup>46</sup>

Hadis ini juga merupakan suatu penjelasan yang sangat jelas bagi orang yang berpendapat bahwa laki-laki haram memakai kain sutera, sebagaimana ancamannya tercermin dalam redaksi hadis tersebut. Selain itu, ancaman yang serupa juga berlaku bagi peminum khamar di dunia, maka ia tidak akan pernah dapat meminumnya di akhirat.<sup>47</sup>

Dari pemaparan *syarḥ* hadis di atas, dapat dimabil kesimpulan bahwa hadis

---

*Manḥāj wa al-Aḥdāth al-Kubrā* (Yaman: Markaz al-Nu'mān, 2011), VIII: 345.

<sup>45</sup> Ahmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Faṭḥ Al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379), X: 32.

---

<sup>46</sup> al-'Asqalānī, *Faṭḥ Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, X: 289.

<sup>47</sup> al-'Asqalānī, *Faṭḥ Al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, X: 290.

yang diriwayatkan melalui jalur ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān ini tidak mengandung sedikitpun unsur doktrin-doktrin Khawarij. Doktrin Khawarij berdasarkan analisa Sukring dan juga Rubini<sup>48</sup> dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu doktrin politik, doktrin teologi, dan doktrin sosial (teologis-sosial). Doktrin politik Khawarij berkaitan dengan penentuan khalifah. Seperti misalkan bahwa khalifah tidaklah mesti berasal dari keturunan Arab, sehingga setiap kaum muslim berhak dipilih untuk menjadi khalifah apabila sudah memenuhi syarat. Termasuk juga kelompok ini menganggap tidak sah kekhalifahan ‘Alī semenjak terjadi peristiwa *taḥkīm*. Doktrin teologi yang pokok dari Khawarij adalah bahwa setiap kaum muslim yang melakukan dosa besar tidak lagi dianggap sebagai muslim dan mesti dibunuh. Termasuk juga kelompok ini menganggap bahwa kaum muslim (dari golongan mereka) yang tidak mau membunuh muslim lain yang telah dianggap kafir juga mesti dibunuh, karena ia menyalahi doktrin tersebut. Doktrin teologi Khawarij yang ekstrim ini, merupakan imbas langsung dari doktrin sentral Khawarij, yaitu doktrin politik. Sedangkan doktrin sosial (teologis-sosial)

Khawarij adalah seperti al-Quran makhluk, manusia bebas menentukan putusannya bukan dari Tuhan, dll.

d. Hadis kedua:

حَدَّثَنَا مُعَاذُ بْنُ فَضَالَةَ، حَدَّثَنَا هِشَامٌ، عَنْ يَحْيَى، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حِطَّانٍ، أَنَّ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا حَدَّثَتْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «لَمْ يَكُنْ يَتْرُكُ فِي بَيْتِهِ شَيْئًا فِيهِ تَصَالِيبٌ إِلَّا نَقَضَهُ»<sup>49</sup>

*Mu’āz ibn Faḍālah telah menceritakan kepada kami, Hisyām telah menceritakan kepada kami, dari Yahyā, dari ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān, bahwasanya ‘Aisyah Ra menceritakan kepadanya, bahwasanya Nabi Saw tidak pernah meninggalkan sesuatupun di rumahnya yang memiliki gambar (bentuk) salib kecuali beliau akan menghancurkannya.*

e. *Takhrīj* hadis kedua:

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hadis kedua ini melalui *software al-Maktabah al-Syāmilah* dengan menggunakan term redaksi (تصاليب), dan juga (تصليب), ditemukan bahwa hadis dengan redaksi serupa terdapat dalam beberapa riwayat lain dengan jalur periwayatan yang berbeda-beda, namun hampir keseluruhan jalurnya melalui rawi

<sup>48</sup> Rubini, “Khawarij Dan Murji’ah Perspektif Ilmu Kalam”; Sukring, “Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid’ah Khawarij.”

<sup>49</sup> al-Bukhārī, VII: 167.

‘Imran ibn Ḥiṭṭān.<sup>50</sup> Berikut beberapa nama *mukharrij* yang masyhur, yang dianggap sebagai representasi dari keseluruhan kitab lainnya:

- 1). *Musnad Aḥmad, Musnad al-Ṣiddīqah ‘Aisyah bint al-Ṣiddīq*, no. 24261, 25996, dan 26142.<sup>51</sup>
- 2). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb al-Libas, bāb Naqd al-Ṣawur*, no. 5952.<sup>52</sup>
- 3). *Sunan Abū Dāwud, Kitāb al-Libas, bāb fī al-Taṣlīb fī al-Thawb*, no. 4151.<sup>53</sup>
- 4). *Sunan al-Kubrā li al-Nasāī, kitāb al-Zīnah, bāb al-Taṣāwīr*, no. 9706.<sup>54</sup>
- 5). *Mu’jam al-Awsāt, bāb alif*, no. 2457.<sup>55</sup>
- 6). *Sunan al-Kubrā li al-Bayhaqī, kitāb al-Ṣadāq, bāb al-Tasyaddud fī al-Man’i min al-Taṣwīr*, no. 14571.<sup>56</sup>

Dari data di atas dapat terlihat bahwa hadis dengan redaksi serupa terdapat dalam paling sedikit enam kitab hadis, dengan jumlah hadis sebanyak 8

buah hadis. Maka diambil sebuah kesimpulan bahwa hadis dengan redaksi yang serupa bukan hanya diriwayatkan oleh Imam al-Bukhārī. Namun setelah diperhatikan seluruh jalur sanadnya, hampir keseluruhannya melalui rawi ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān.

Hadis ini berderajat ṣaḥīḥ, karena seluruh rawi-rawinya adalah rawi yang ṣiqah dan dapat dipercaya. Selain itu, al-Dāruqūṭni juga memasukkan nama rawi-rawi dari jalur al-Bukhārī ke dalam kitabnya yang khusus membahas bahwa rawi-rawi tersebut riwayatnya ṣaḥīḥ dan ṣiqah apabila meriwayatkan dari rawi yang ṣiqah juga.<sup>57</sup> Imam al-Albānī pun menilai riwayat ‘Imrān ini ṣaḥīḥ dan dapat diterima jika redaksi hadisnya tidak menyeru pada bid’ah yang diyakininya.<sup>58</sup>

#### f. *Syarḥ* dan analisis hadis kedua

*Taṣālib* (تَصَالِيْبُ) merupakan bentuk jamak dari *ṣalīb* (صَلِيْب). Penggunaan redaksi ini menunjukkan bahwa benda-benda yang dihancurkan oleh Rasulullah Saw bukan hanya salib dalam rupa patung, namun termasuk juga segala sesuatu yang

<sup>50</sup> *Software Al-Maktabah al-Syāmilah*.

<sup>51</sup> al-Shaybānī, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*.

<sup>52</sup> al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

<sup>53</sup> Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Asy’as al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud* (Beirut: al-Maktabah al-‘Asriyyah, tth.).

<sup>54</sup> Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu’ayb al-Nasāī, *al-Sunan al-Kubrā* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001).

<sup>55</sup> Sulaymān ibn Aḥmad ibn Ayyūb al-Ṭabrānī, *al-Mu’jam al-Awsāt* (Kairo: Dār al-Haramayn, tth.).

<sup>56</sup> al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*.

<sup>57</sup> al-Dāruqūṭnī, *Dhikr Asmā al-Tābi’īn wa Man Ba’dahum Mimman Siḥḥat Riwayatuhu ‘an al-Tsiqāt ‘Inda al-Bukhārī wa Muslim*.

<sup>58</sup> Nu’mān, *Jāmi’ Turāth al-‘Allāmah al-Albānī fī al-Manḥāj wa al-Aḥdāth al-Kubrā*, VIII: 345.

di dalamnya terdapat gambar salib. Dalam riwayat lain ada yang menggunakan redaksi yang berbeda sebagai pengganti redaksi (تَصَالِيْبُ), yaitu (تَصْلِيْبُ) dan (تصاویر). Tujuan Rasulullah Saw melakukan hal ini adalah menghancurkan sesuatu yang dijadikan sesembahan, termasuk juga gambar-gambar lainnya yang memiliki ruh. Bahkan Rasulullah juga menghancurkan segala sesuatu yang di dalamnya terdapat gambar makhluk Allah, karena terkadang dijadikan sebagai sesembahan.<sup>59</sup>

Hadis ini, kedudukannya sama dengan hadis pertama. Di dalam redaksi matannya tidak terlihat mengandung unsur-unsur doktrin pokok Khawarij. Baik dari segi doktrin politik, doktrin teologi, maupun doktrin sosial (teologis-sosial). Sehingga hadis pertama dan hadis kedua dapat diterima dengan alasan bahwa redaksi matannya tidak mengajak pada kebid'ahan Khawarij.

### Penilaian Ulama Terhadap 'Imran ibn Hittān

Ibn Sa'ad di dalam *Ṭabaqāt al-Kubrā* menyebutkan bahwa 'Imrān ibn Hittān adalah salah seorang penyair dari kalangan tābi'in, dan meriwayatkan hadis dari beberapa orang sahabat di antaranya

<sup>59</sup> al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, X: 385.

'Aisyah, Abū Mūsā al-'Asy'arī.<sup>60</sup> Bahkan menurut ibn Hajar, al-Qāḍī al-Ḥusayn menyebutkan bahwa 'Imrān ini adalah seorang sahabat, namun hal itu dibantah oleh al-Qāḍī Tāj al-Dīn, bahwa 'Imrān bukanlah merupakan sahabat.<sup>61</sup> Al-Bukhārī menambahkan, bahwa 'Imrān ibn Hittān al-Sadusī meriwayatkan dari Ibn 'Umar dan Ibn 'Abbās. Ia juga memiliki murid yang cukup masyhur seperti Yaḥyā ibn Abī Kathīr, Muḥammad ibn Sīrīn, dan Ṣāliḥ ibn Sirāj,<sup>62</sup> begitu juga dengan yang disampaikan oleh Ibn Abī Hātim.<sup>63</sup>

Al-Ijī memasukkan 'Imrān ke dalam kitabnya *al-Ṣiqāt*, dan menyebutkan bahwa ia seorang tabi'in dari Baṣrah yang *ṣiqah*.<sup>64</sup> Ibn Hibbān juga memasukkannya ke dalam kitab kumpulan rawi-rawi kuat dalam *al-Ṣiqāt*-nya, namun dengan keterangan tambahan bahwa rawi ini cenderung pada kelompok pemberontak

<sup>60</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad Ibn Sa'ad, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā* (Beirut: Dār as-Ṣadīr, 1968), VII: 155.

<sup>61</sup> al-'Asqalānī, *al-Isābah fī Tamayīz al-Ṣaḥābah*, V: 233.

<sup>62</sup> Muḥammad ibn Ismā'il al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr* (Haydarabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Usmāniyyah, tth.), VI: 413.

<sup>63</sup> Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Idrīs ibn Abī Hātim al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth, 1952), VI: 296.

<sup>64</sup> Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abdillāh al-'Ijī, *Tārīkh Al-Thiqāt* (Kairo: Dār al-Bāz, 1984), 373.

(*al-Syurrāh*).<sup>65</sup> Al-Dāruqṭnī juga mencantumkan nama ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān di dalam kitabnya yang khusus berisi nama-nama rawi yang ṣaḥīḥ periwayatannya apabila menerima dari guru yang *ṣiqah*.<sup>66</sup> Termasuk juga al-Kalābāzī di dalam kitabnya yang khusus membahas rawi *ṣiqah*, yang kitabnya lebih dikenal dengan nama kitab *Rijāl Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.<sup>67</sup>

Al-Āmidī menyebutkan bahwa nama lengkap ‘Imrān adalah ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān ibn Zabyān ibn Lawzān ibn ‘Amr ibn Sadūs ibn Syaybān ibn Ḍahl ibn Ṣa’labah. Abū al-Yaqzān berkata bahwa ‘Imrān berasal dari Banī al-Ḥāriṣ ibn Sadūs, memiliki *kunyah* Abū Dalān, dan ia merupakan salah satu pemimpin kelompok Khawarij.<sup>68</sup> Ibn ‘Asākir menyebutkan beberapa nasab ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān yang cukup banyak di dalam kitabnya, dan juga

<sup>65</sup> Muḥammad ibn Ḥibbān al-Tamīmī al-Bustī, *Al-Ṣiqāt* (India: Dāirah al-Ma’arif al-’Uṣmāniyyah, 1973), V: 222, no. 4603.

<sup>66</sup> Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn ‘Umar ibn al-Nu’mān al-Bagdadī al-Dāruqṭnī, *Ẓikr Asmā’ Al-Tābi’īn Wa Man Ba’dahum Mimman Ṣiḥḥat Riwayatuhu ‘an al-Ṣiqāt ‘Inda al-Bukhārī Wa Muslim* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1985), I: 271, no. 198.

<sup>67</sup> Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-Kalābāzī, *Al-Hidāyah Wa al-Irsyād Fī Ma’rifat Ahl al-Ṣiqah Wa al-Sadās* (Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1407), II: 574.

<sup>68</sup> Abū al-Qāsim al-Ḥasan ibn Bishr al-Āmidī, *Al-Mu’talif Wa al-Mukhtalif Fī Asmā’ al-Shu’arā’ Wa Kunāhum Wa Alqābihim Wa Ansābihim Wa Bā’dī Sha’rihim* (Beirut: Dār al-Jayl, 1991), 114.

menyatakan bahwa ia merupakan pimpinan Khawarij. Namun demikian, Qatadah menyebutkan bahwa ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān bukan seorang yang tertuduh berdusta ketika meriwayatkan hadis.<sup>69</sup> Al-Ḍahabī juga menyebutkan bahwa ‘Imrān adalah seorang yang dapat dipercaya, namun ia adalah seorang Khawarij dan memuji Ibn Muljam.<sup>70</sup>

Imam Abu Dāwud, dalam suatu kesempatan pernah menyatakan sebuah hal yang patut direnungkan. Beliau berkata bahwa tidak ada satu pun hadis yang paling ṣaḥīḥ yang diriwayatkan oleh ahli bid’ah kecuali hadis yang berasal dari rawi Khawarij. Di antara rawi Khawarij tersebut adalah ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān dan Abū Ḥassān al-A’raj.<sup>71</sup>

Tentang riwayat al-Bukhārī yang memasukkan nama ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān di dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, Ibn Ḥajar memberikan penjelasan bahwa hadis riwayat ‘Imrān ini merupakan riwayat yang sifatnya *muttaba’ah* saja dan bukan merupakan

<sup>69</sup> Abū al-Qāsim ‘Alī ibn al-Ḥasan Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Dimasyq* (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), XLIII: 488.

<sup>70</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qaymaz al-Ḍahabī, *Al-Kāsyif Fī Ma’rifat Man Lahū Riwayāt Fī al-Kutub al-Sittah* (Jeddah: Dār al-Qiblat, 1992), II: 92, no. 4262.

<sup>71</sup> al-Bagdadī, *Al-Kifayāh*, 130; al-Sijistānī, *Suālāt Abī ‘Ubayd al-Ajrī Abī Dāwud al-Sijistānī Fī al-Jarḥ Wa al-Ta’dīl*, 35.

hadis yang pokok. Imam al-Bukhārī memiliki sanad lain yang tidak melalui jalur ‘Imrān cukup banyak, dan bahkan bukan hanya melalui jalur sahabat ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb.<sup>72</sup> Selain itu, Ibn Hajar juga menambahkan keterangan bahwa ada kemungkinan bahwa Yaḥyā ibn Abī Kathīr menerima riwayat dari ‘Imrān sebelum ia terjerumus pada bid’ah Khawārij.<sup>73</sup>

Selain dari itu, menurut Syaikh Muṣṭafā al-A’zamī, ucapan Syaikh Muṣṭafā al-Siba’ī yang menyatakan bahwa Khawarij merupakan salah satu pengingkar sunnah, mesti ditinjau ulang. Sebab karya-karya tulisan orang-orang Khawarij ini sudah punah bersamaan dengan punahnya kelompok tersebut. Dan berdasarkan tulisan yang berasal dari kelompok ini, ternyata mereka menerima hadis Nabi, dan juga meriwayatkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh banyak sahabat seperti Usmān, ‘Alī, ‘Āisyah, Anas ibn Mālik, dan lainnya. Sehingga dengan demikian, pendapat yang menyatakan bahwa kelompok Khawarij menolak seluruh sunnah yang diriwayatkan oleh sahabat Nabi baik sebelum maupun sesudah

peristiwa *taḥkīm*, adalah tidak benar.<sup>74</sup> Hadis ini pun menjadi bukti yang kuat bahwa rawi Khawarij pun, terutama ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān yang merupakan salah satu pemimpinnya, menerima dan meriwayatkan hadis dari ‘Āisyah, Ibn ‘Abbās dan Ibn ‘Umar. Bahkan hadisnya dicatat di dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī yang merupakan kitab hadis *ahlu al-sunnah* yang paling ṣaḥīḥ.

### Kritik Terhadap Hadis ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān

Al-‘Uqayli menyebutkan bahwa menurutnya, hadis ‘Imrān tidak bisa dipegang karena pandangan Khawarijnya itu. Selain itu juga, menurutnya tidak jelas apakah benar ‘Imrān pernah mendengar langsung hadis dari ‘Āisyah.<sup>75</sup> Namun ibn Hajar membantah pendapat al-‘Uqaylī bahwa di dalam riwayat al-Bukhārī, sudah jelas ke-*sariḥ*-annya bahwa ia mendengar langsung dari ‘Āisyah. Selain itu juga, banyak riwayat lain yang sahih yang menunjukkan hal itu, semisal riwayat al-Ṭabrānī di dalam Mu’jam al-Ṣaghīr-nya.<sup>76</sup> Dalam kesempatan yang lain, ibn Hajar menyebutkan bahwa Yaḥyā ibn Abī Kathīr

<sup>72</sup> al-‘Asqalānī, *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, I: 433.

<sup>73</sup> al-‘Asqalānī, *Intiqād al-I’tirād fi al-Radd ‘alā al-‘Aynī fi Sharḥ al-Bukhārī*, II: 532.

<sup>74</sup> al-A’zamī, *Dirāsāt Fī Al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, 23.

<sup>75</sup> Abū Ja’far Muḥammad ibn ‘Amr ibn Mūsā al-‘Uqaylī, *al-Du’afā al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1984), III: 297.

<sup>76</sup> al-‘Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyiz al-Ṣaḥābah*, V: 234.

mendengar hadis dari ‘Imrān dalam masa pelariannya dari al-Ḥajjāj. Karena pada saat itu, al-Ḥajjāj ingin membunuh ‘Imrān karena pandangan Khawārijnya.<sup>77</sup> Sehingga hadis ini diriwayatkan oleh ‘Imrān ketika ia masih memegang pandangan Khawārijnya. Namun, ini belum bisa dipastikan karena justru pada tulisan yang lain, Ibn Ḥajar menyebutkan bahwa ada kemungkinan Yaḥyā ibn Abī Kathīr menerima hadis dari ‘Imrān ketika sebelum terjerumus pada bid’ah Khawārij.<sup>78</sup>

Al-Dāruquṭnī juga menganggap cacat hadis yang diriwayatkan ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān. Ia menilai bahwa ‘Imrān harus ditinggalkan (*matrūk*) karena akidah dan mazhabnya yang jelek (Khawārij).<sup>79</sup> Hal ini pun merupakan salah satu yang mesti dikritisi dari ‘Imrān adalah karena ia memuji ‘Abd al-Raḥmān ibn Muljam yang telah membunuh Khalifah ‘Alī ibn Abī Ṭālib Ra. Bahkan, ia khusus membuat sya’ir untuk ibn Muljam dan menyebutnya sebagai orang yang bertakwa, yang hendak mengharapkan keridhaan Allah Swt ketika membunuh ‘Alī Ra. Karena sya’ir inilah

‘Abd al-Mālik ibn Marwān memburunya.<sup>80</sup> Hal ini secara tidak langsung telah mencemari nama baiknya sebagai seorang rawi karena ia telah mengotori ke-*adalah*-annya dirinya. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh ibn Ṣalāḥ bahwa salah satu bentuk ke-*‘adil*-an rawi adalah ia selamat dari sebab-sebab kefasikan, dan juga selamat dari tercemarnya muruah.<sup>81</sup>

### Kesimpulan

Kelompok Khawarij bukanlah termasuk ke dalam kelompok penginkar sunnah sebagaimana dinyatakan oleh Syaikh Muṣṭafā al-Siba’ī. Karena menurut Syaikh Muṣṭafā al-A’zamī kelompok ini banyak menerima hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh sahabat. Di antara bukti yang dapat dijadikan pegangan adalah adanya riwayat ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, sebagaimana tersebut pada pembahasan. Meskipun ini tidak berarti bahwa tidak ada hadis Nabi yang ditolak oleh kelompok ini. Hal ini juga menunjukkan bahwa di antara orang yang berideologi Khawarij pun ada rawi *siqah* yang meriwayatkan hadis kepada *ahlu*

<sup>77</sup> al-’Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, VIII: 128.

<sup>78</sup> Lihat pembahasan sebelumnya.

<sup>79</sup> al-’Asqalānī, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, V: 234.

<sup>80</sup> al-Ṭīb ibn ‘Abdillāh ibn Aḥmad al-Hijrānī al-Ḥaḍramī, *Qilādat al-Naḥr fī Wafayāt A’yan al-Dahr* (Jeddah: Dār al-Minhāj, 2008), I: 470.

<sup>81</sup> Abū ‘Amr Uthman ibn ‘Abd al-Raḥmān Ibn Ṣalāḥ, *Ma’rifat Anwā’ Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), 104.

*sunnah*, dan riwayatnya dapat dijadikan sebagai hujjah yang dapat dipertanggung jawabkan.

Imam al-Bukhārī memasukkan riwayat yang berasal dari ‘Imrān ibn Ḥiṭṭān yang merupakan seorang Khawarij tidaklah sembarangan. Imam al-Bukhārī mengetahui bahwa ‘Imrān adalah tokoh Khawarij. Namun beliau memasukkan riwayat ‘Imrān ke dalam *ṣaḥīḥ*-nya adalah karena ‘Imrān adalah orang yang *ṣiqah*, tidak tertuduh berdusta, dan juga hadisnya bukan hadis yang menyeru pada bid’ah Khawarij yang diyakini ‘Imrān dan kelompoknya. Selain itu juga, Ibn Ḥajar menjelaskan bahwa hadis yang melalui jalur ‘Imrān di dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ini bukanlah hadis yang dijadikan sebagai hadis pokok oleh al-Bukhārī, melainkan hanya sebagai hadis *muttaba’ah*, sehingga hadis melalui jalur ‘Imrān masih sangat layak untuk masuk ke dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Namun, ada satu hal yang masih cukup sulit didamaikan adalah adanya dua ungkapan Ibn Ḥajar dalam dua karyanya yang berbeda yang menyebutkan dua hal yang bertentangan. Dalam satu kesempatan Ibn Ḥajar menyebutkan bahwa Yaḥyā ibn Abī Kathīr menerima riwayat dari ‘Imrān sebelum terjerumus pada bid’ah Khawarij, sedangkan dalam kesempatan yang lain Ibn

Ḥajar justru menyebut bahwa Yaḥyā menerima hadis tersebut ketika ‘Imrān dalam masa pelarian dari al-Ḥajjāj karena paham Khawarijnya. Terlepas dari hal itu, hadis ini tetap berstatus *ṣaḥīḥ* dan dapat diterima, karena permasalahan inti dari riwayat ahli bid’ah ini selamat, yaitu bahwa hadis yang diriwayatkan tidak mengajak pada bid’ah yang diyakininya.

### Daftar Pustaka

- Amidī, Abū al-Qāsim al-Ḥasan ibn Bishr al-. *al-Mu'talif wa al-Mukhtalif fī Asmā al-Shu'arā wa Kunāhum wa Alqābihim wa Ansābihim wa Bā'dī Sha'rihim*. Beirut: Dār al-Jayl, 1991.
- Asfarāyaynī, Ṭāhir ibn Muḥammad al-. *al-Tabṣīr fī al-Dīn wa Tamyīz al-Firqah al-Nājiyati 'an al-Firaqi al-Hālikīn*. Libanon: 'Ālam al-Kutub, 1983.
- Asqalānī, Aḥmad ibn 'Alī ibn Ḥajar al-. *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1415.
- . *Faḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
- . *Intiqād al-I'tirād fī al-Radd 'alā al-'Aynī fī Sharḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Maktabah al-Rasyād, 1993.
- . *Nuzhat al-Nazar fī Tawḍīḥ Nukhbat al-Fikār fī Muṣṭalaḥ Ahli al-Athar*. Riyāḍ: Matba'ah Safīr, 1422.
- . *Tahdhīb al-Tahdhīb*. India: Matba'ah Dā'irah al-Ma'ārif al-Naḍamiyah, 1326.
- Baghdadī, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī ibn Thabit al-Khatīb al-. *al-Kifayāh fī Ma'rifat Uṣūl 'Ilm al-Riwāyah*. Mesir: Dār al-Hudā, 2003.
- Bayhaqī, Aḥmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Alī al-. *al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2003.
- Bazzār, Abū Bakr Aḥmad ibn 'Amr ibn 'Abd al-Khāliq al-. *Musnad al-Bazzār*. Maḍīnah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2009.
- Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'il al-. *al-Tārīkh al-Kabīr*. Haydarabad: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, tth.
- . *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Tt.: Dār al-Ṭawq al-Najāh, 1422.
- Bustī, Muḥammad ibn Ḥibbān al-Tamīmī al-. *al-Thiqāt*. India: Dā'irah al-Ma'ārif al-'Uthmāniyyah, 1973.
- Dāruqutnī, Abū al-Ḥasan 'Alī ibn 'Umar ibn al-Nu'mān al-Baghdadī al-. *Dhikr Asmā al-Tābi'in wa Man Ba'dahum Mimman Siḥḥat Riwayatuhu 'an al-Tsiqāt 'Inda al-Bukhārī wa Muslim*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1985.
- Dhahabī, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad ibn Qaymaz al-. *al-'Ibr fī Khabar min Ghibr*. Bogor: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, tth.
- . *al-Kāshif fī Ma'rifat man laḥū Riwayat fī al-Kutub al-Sittah*. Jeddah: Dār al-Qiblat, 1992.
- . *Siyar A'lām al-Nubālā*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.

- . *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Mashāhīr wa al-A'lam*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2003.
- Ḥākīm, Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Naysābūrī al-. *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥayn*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.
- Ḥaḍramī, al-Ṭīb ibn 'Abdillāh ibn Aḥmad al-Hijrānī al-. *Qilādat al-Naḥr fī Wafayāt A'yān al-Dahr*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2008.
- Humaedi, Ihsan. "Rawi Murji'ah in Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 4 (Maret 2020): 145–52.
- ī, Muṣṭafā ibn Ḥusnī al-Siba'. *al-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tashrī' al-Islāmī*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1982.
- Ibn al-Wazīr, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn 'Alī. *al-'Awāṣim wa al-Qawāṣim fī al-Dhab 'An Sunnah Abī al-Qāsim*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1994.
- Ibn 'Asākir, Abū al-Qāsim 'Alī ibn al-Ḥasan. *Tārīkh Dimasyq*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Ibn Sa'ad, Abū 'Abdillāh Muḥammad. *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*. Beirut: Dār as-Ṣaḍīr, 1968.
- Ibn Ṣalāh, Abū 'Amr Uthman ibn 'Abd al-Raḥmān. *Ma'rifat Anwā' Ulūm al-Ḥadīth*. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Ijī, Abū al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abdillāh al-. *Tārīkh al-Thiqāt*. Kairo: Dār al-Bāz, 1984.
- Isnaeni, Ahmad. "Sikap Kritikus Hadis Terhadap Periwiyat Ahli Bid'ah." *El-Fikr* 14, no. 1 (2011): 61–97.
- Kalābadhī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-. *al-Hidāyah wa al-Irshād fī Ma'rifat Ahl al-Thiqah wa al-Sadās*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1407.
- Khamīs, Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-. *I'tiqād Aimmat al-Salaf Ahl al-Ḥadīth*. Kuwait: Dār Ilāf al-Dawliyyah, 1999.
- Mizzī, Abū al-Hajjāj Yūsuf ibn 'Abd al-Raḥmān ibn Yūsuf al-. *Tahdhīb al-Kamāl fī Asmā al-Rijāl*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 1980.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Musriparto, Musriparto, Nawir Yuslim, dan Syamsu Nahar. "The Evaluation Of Education In The Book Of Saḥīḥ Al-Bukhārī And Saḥīḥ Muslim." *International Journal On Language, Research And Education Studies* 2, no. 3 (28 November 2018): 436–47.
- Mustakif, Muhammad Kaffin, dan Mumung Mulyati. "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia." *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (2 Juni 2019): 1–17. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4807>.

- Nasāī, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu'ayb al-. *al-Sunan al-Kubrā*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001.
- . *Sunan al-Nasāī*. Halb: Maktabah al-Maṭbū'ah al-Islāmiyyah, 1986.
- Naysābūrī, Muslim ibn Ḥajjāj al-. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Disunting oleh Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabī, tth.
- Nu'mān, Shād ibn Muḥammad ibn Sālim Āli. *Jāmi' Turāth al-'Allāmah al-Albānī fī al-Manḥāj wa al-Aḥdāth al-Kubrā*. Yaman: Markaz al-Nu'mān, 2011.
- Rāzī, Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Idrīs ibn Abī Hātīm al-. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāth, 1952.
- Rubini, Rubini. "KHAWARIJ DAN MURJI'AH PERSFEKTIF ILMU KALAM." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 95–114.
- Sakhāwī, Shams al-Dīn Abū al-Khayr Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān al-. *Faḥḥ al-Mughīth bi Sharḥ Alfīyat al-Ḥadīth*. Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- Shahrastānī, Muḥammad ibn 'Abd al-Karīm ibn Abī Bakr Aḥmad al-. *al-Milal wa al-Niḥal*. Halb: Muassasah al-Ḥalabī, tth.
- Shaliadi, Ikrom. "Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, Dan Pendapatnya." *Islamuna* Vol. 2, no. 1 (Juni 2015): 16–28.
- Shaybānī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal al-. *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001.
- Sijistānī, Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ash'ath al-. *Suālāt Abī 'Ubayd al-Ajrī Abī Dāwud al-Sijistānī fī al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*. Disunting oleh Muḥammad 'Alī Qāsim al-'Umarī. Madīnah: al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 1983.
- . *Sunan Abū Dāwud*. Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, tth.
- Software al-Maktabah al-Shāmilah* (versi 3.64), t.t.
- Sukring, Sukring. "Ideologi, Keyakinan, Doktrin Dan Bid'ah Khawarij: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern." *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (27 Desember 2016): 411–30. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1076>.
- Suyūṭī, 'Abd al-Raḥmān ibn Abū Bakr Jalāl al-Dīn al-. *Tadrīb al-Rāwī fī Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Kairo: Dār Ṭayyibah, tth.
- Ṭabrānī, Sulaymān ibn Aḥmad ibn Ayyūb al-. *al-Mu'jam al-Awsaṭ*. Kairo: Dār al-Haramayn, tth.
- . *al-Mu'jam al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyyah, 1994.

- Uqaylī, Abū Ja'far Muḥammad ibn 'Amr ibn Mūsā al-'. *al-Ḍu'afā al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1984.
- Wallawī, Muḥammad ibn 'Alī ibn Ādam al-Ithyūbī al-. *Dhakhīrat al-'Uqbā fī Sharḥ al-Mujtabā*. Tt.: Dār Ālī bi Rūm, 2003.
- ẓamī, Muḥammad Muṣṭafā al-A'. *Dirāsāt fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihi*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.